

## Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Etis Mahasiswa STAKN Kupang

Harun Y. Natonis  
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang  
*machonope@gmail.com*

### **Abstract**

*The objectives achieved in this determination are: To analyze character education in shaping the ethical behavior of students of the Kupang Christian State College (STAKN); identify the values of character education and ethical values; and analyze how character education in shaping the ethical behavior of students of STAKN Kupang. The method used in this study, namely: a qualitative descriptive method that discusses descriptively qualitative. The results obtained after the research are: Character Education is the process of developing character or attitude including the potential that exists in humans to be able to develop properly and benefit themselves, others and also the surrounding environment; In relation to Christian ethics, ethical behavior is an attitude or behavior that is in accordance with Christian teachings, such as: honest, responsible, open, loving, disciplined, polite, tolerance, respecting others, believing, and so on; the role of character education in the formation of the ethical behavior of Kupang STAKN students is very good. Only indeed it takes awareness from each party. No matter how good the rules are made to apply together, but if there is no awareness then the rules are just like an outer wrap that is thrown away and is useless. The aims and vision of the Kupang STAKN mission are very clear. But the success rate of its implementation is relatively dependent on the awareness of its implementation.*

*Keywords: character; education of character; ethical behavior; STAKN Kupang*

### **Abstrak**

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini yakni: Untuk menganalisis pendidikan karakter dalam membentuk perilaku etis mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Kupang; mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai etis; dan menganalisis bagaimana pendidikan karakter dalam membentuk perilaku etis mahasiswa STAKN Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: metode deskriptif kualitatif yang membahas secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh setelah penelitian yakni: Pendidikan Karakter adalah proses pengembangan karakter atau sikap termasuk di dalamnya potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan juga lingkungan sekitarnya; Dalam kaitannya dengan etika kristen, maka perilaku etis adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti: jujur, bertanggung jawab, terbuka, penuh kasih, disiplin, sopan, toleransi, menghargai orang lain, beriman, dan sebagainya; peranan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku etis mahasiswa STAKN Kupang sudah sangat baik. Hanya memang dibutuhkan kesadaran dari masing-masing pihak. Sebaik apapun aturan itu dibuat untuk diterapkan bersama, namu jika tidak ada kesadaran maka aturan itu hanyalah ibarat bungkus luar yang dibuang dan tidak berguna. Tujuan dan visi misi STAKN Kupang sangat jelas. Namun tingkat keberhasilan implementasinya relatif bergantung pada kesadaran pelaksanaannya.

Kata kunci: karakter; pendidikan karakter; perilaku etis; STAKN Kupang

## PENDAHULUAN

Menurut Wasty Soemanto, pada negara-negara yang sudah berkembang atau pun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat.<sup>1</sup> Pada waktu peluncuran pesawat ruang angkasa pertama kali, sebagian besar masyarakat dunia tidak lagi hanya memperhatikan, melainkan menjadi demam memikirkan pendidikan. Masyarakat mulai ramai memperdebatkan fungsi dan tujuan pendidikan. Orang yang paling memperdebatkan pendidikan cenderung berpendidikan, bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk dapat memperoleh sukses dalam karier dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat. Semua ini kemudian dimaksudkan untuk menjadikan negara lebih maju dari negara-negara yang lain.

Akhir-akhir ini pendidikan diarahkan untuk menanggulangi permasalahan putus sekolah, kenakalan anak-anak, pengangguran dan dunia kerja. Bagi negara-negara yang sedang berkembang masih ditantang dengan adanya beban lagi, yaitu mengatasi kemiskinan dan kebodohan. Beberapa negara termasuk Indonesia sudah mulai menekankan fungsi pendidikan formal sebagai tempat latihan serta persiapan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan lapangan akan tenaga kerja. Belakangan ini masyarakat ramai membicarakan pembaruan pendidikan guna menjawab setiap permasalahan kehidupan manusia. Berbagai faktor serta aspek penyelenggaraan pendidikan telah digarapkan oleh para ahli demi kemajuan pendidikan dan masyarakat.

Banyak pihak, baik itu masyarakat atau pun pada generasi pelajar akhirnya menjadi bingung atau kecewa setelah mereka mengamati atau mengecap dunia pendidikan yang ada. Bahkan mereka ada yang meragukan tentang fungsi dan arti pendidikan. Mereka telah menempuh pendidikan, namun akhirnya tidak menemukan kebahagiaan atau kesejahteraan hidup. Dalam hal ini subyek dalam pendidikan sering kehilangan perilaku etis. Terlepas dari permasalahan pihak mana yang paling bersalah dalam hubungannya dengan kondisi dan hasil pendidikan, maka yang penting bagi kita saat ini adalah bagaimana kita mengusahakan agar pendidikan berguna bagi kebahagiaan manusia tanpa kehilangan perilaku etis.

Dalam abad ke-20 ini terjadi perubahan besar mengenai konsep pendidikan dan pengajaran. Perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara mengajar dan belajar di sekolah. Dari cara pengajaran lama dimana murid-murid harus diajar dengan diberi pengetahuan sebanyak mungkin dalam berbagai mata pelajaran, berangsur-angsur beralih menuju ke arah penyelenggaraan sekolah progresif. Mula-mula situasi pembelajaran di sekolah lebih menonjolkan peranan guru dengan tujuan untuk penguasaan materi pelajaran yang direncanakan oleh guru. Murid lebih bersifat pasif dan hanya tinggal menerima apa yang diberikan oleh guru. Kurikulum sepenuhnya direncanakan dan disusun oleh guru atau sekolah tanpa mengikutsertakan murid. Berdasarkan studi psikologi belajar yang baru serta sosiologi

---

<sup>1</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 1-5

pendidikan, maka masyarakat menghendaki pendidikan memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik untuk belajar, serta dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah.

Hal ini senada dengan pemikiran John Dewey mengenai “pendidikan progresif” yang tidak bertentangan dengan pendidikan yang berasaskan demokrasi Pancasila. Istilah pendidikan progresif menggambarkan adanya situasi kebalikan dari kenyataan awal dimana guru sebagai penguasa, sekarang muridlah yang harus memegang peranan. Dengan kata lain, jika dahulu guru memegang otoritas, sekarang guru menjadi pembimbing para murid. Pemikiran John Dewey antara lain: 1). Memberi kesempatan pada murid untuk belajar secara perorangan (*individually learning*); 2). Memberi kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman (*Learning by Experiencing*); 3). Memberi motivasi dan bukan perintah. Hal ini berarti memberikan tujuan yang dapat menjelaskan arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak didik; 4). Mengikutsertakan murid didalam setiap aspek kehidupan sekolah (mencakup: pengajaran, administrasi, dan bimbingan); dan 5). Menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis. Karena itu, murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini.

Berdasarkan pendapat John Dewey maka kaidah penting bagi dunia pendidikan Indonesia adalah: 1). Negara kita berdasarkan Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara, berdasarkan pandangan hidup bangsa yang menjunjung asas demokrasi. Dalam hubungan itu, maka dalam batas-batas tertentu demokratisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat diakui dan dilaksanakan. Demokrasi dalam pendidikan sangat diharapkan untuk diterapkan, teristimewa di dalam proses belajar mengajar di sekolah; dan 2). Seiring dengan harapan yang pertama di atas, maka pendidikan hendaknya berlangsung secara psikologis. Hal ini disebabkan karena pendidikan diselenggarakan untuk anak didik. Jadi dalam pendidikan, perhatian utama ditujukan kepada anak didik. Setiap aspek pelayanan pendidikan diperuntukkan bagi terwujudnya aktivitas belajar pada anak didik. Demi terwujudnya aktivitas belajar yang efektif, maka pendidikan hendaknya memperhatikan aspek psikologis. Pendidikan yang psikologis dalam arti bahwa pendidikan itu berorientasi kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang.

Pendidikan itu berorientasi kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang salah satunya berkaitan dengan pembentukan perilaku etis anak didik. Pendidikan yang sepadan dengan pembentukan perilaku etis anak didik adalah pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Beberapa indikasi tentang beberapa hal yang salah dengan bangsa ini, antara lain meliputi: 1). Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba

di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.

Data hasil survey mengenai seks bebas dikalangan remaja Indonesia menunjukkan 63 % remaja Indonesia melakukan seks bebas. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, data itu merupakan hasil survei yang mengambil sampel di 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia terdapat 1,1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban. Berdasarkan data pusat pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlihat tawuran mencapai 0,08 % atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia; 2). Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK, dan PT). Dan data BPS menyebutkan lulusan SMK tertinggi yakni 17,26 %, disusul tamatan SMA 14,31 %, lulusan Universitas 12,59 %, serta D1/D2/D3 11,21 %. Tamatan SD ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,57 % dan SMP 9,39 %, SMA 9,43 jiwa (8,46 %); 3).

Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada berbagai sektor pembangunan). Korupsi semakin bertambah merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi, Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8 % dari 2,6 % pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan yakni berada di urutan 111 dari urutan 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu). Yang disurvei IPKnya oleh Transparency International (TI); 4). Bencana yang sering atau terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia. Wilayah Indonesia dilanda 6.632 bencana selama kurun waktu 13 tahun (1997-2009) yang menunjukkan negara ini sebagai daerah rawan bencana di dunia. Bencana paling banyak terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 1.302 kali; 5). Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh BPS; 6). Daya kompetitif yang rendah sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga atau luar negeri; dan 7). Efisiensi pembiayaan pendidikan ini dapat diidentifikasi oleh rendahnya dampak yang dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan baik mikro, meso, mau pun makro. Angka pengangguran yang terus bertambah menunjukkan bahwa lulusan pendidikan persekolahan kita sampai saat ini belum mampu menjawab perubahan zaman dan kompetisi yang ketat dengan bangsa-bangsa lain.<sup>2</sup>

Mahasiswa STAKN Kupang adalah mahasiswa yang heterogen. Mereka datang dari berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda, baik itu berkaitan dengan budaya, agama, bahkan karakter. Karakter mahasiswa yang berbeda ini cenderung menjadi lahan terjadi kompleksitas masalah di STAKN Kupang. Contohnya: mahasiswa lebih suka mendengar dari pada berdiskusi dan memecahkan masalah, masih ada mahasiswa yang kurang berpakaian rapi dan sopan, mahasiswa yang cenderung tidak aktif dalam pembelajaran di kelas, mahasiswa tidak rajin ikut ibadah kampus, mahasiswa malas kuliah, mahasiswa terlambat membayar registrasi SPP padahal menjadi penerima beasiswa, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dibawah judul: Pendidikan

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 2-4.

Karakter dalam Membentuk Perilaku Etis Mahasiswa STAKN Kupang. Dan tujuan yang diharapkan adalah menganalisis bagaimana pendidikan karakter dalam membentuk perilaku etis mahasiswa STAKN Kupang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang membahas secara deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan yaitu: observasi yaitu pengamatan awal; wawancara dengan menyiapkan daftar pertanyaan wawancara yang sesuai dengan perumusan masalah penelitian; dan metode dokumentasi dimana data lain yang diperoleh berasal dari dokumen yang berupa sejarah berdirinya STAKN mau pun data mahasiswa STAKN Kupang. Teknik analisis data adalah dengan mengolah data melalui teknik deskripsi kualitatif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian menganalisisnya secara kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik. Suatu kegiatan agar memberdayakan anak didik agar mandiri dan mengembangkan potensi anak didik yang mengacu pada pembentukan sikap (karakter), di samping kognitif dan kompetensi psikomotorik, agar dapat bermanfaat sebagai bekal hidup, berguna bagi diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara serta tidak merugikan siapapun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 responden di STAKN Kupang memiliki pemahaman yang bervariasi mengenai peranan STAKN Kupang dalam penerapan pendidikan karakter bagi pembentukan nilai-nilai etis mahasiswa. Berdasarkan penelitian, 66,66 % responden mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan karakter atau sikap yang baik. Pendidikan karakter membentuk manusia ke arah yang lebih baik dan membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Manusia yang baik akan menunjukkan sikap atau karakter yang baik. 16,66 % responden mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pendidikan etika dan moral dari manusia. 16,66% responden mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama. Jika berbicara mengenai etika, moral dan kebenaran agama, maka semuanya mengarah pada unsur kebaikan.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengembangan karakter atau sikap termasuk di dalamnya potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan juga lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter STAKN Kupang adalah pendidikan karakter yang dikembangkan oleh STAKN Kupang melalui berbagai proses pendidikan dan penerapan ilmu yang berguna bagi pembentukan karakter dan potensi diri mahasiswa sehingga mereka menjadi orang yang baik dan berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Jika berbicara mengenai pendidikan karakter maka salah tujuan pendidikan karakter adalah membentuk perilaku etis manusia. Berdasarkan hasil penelitian, 16,66 % responden

mengatakan perilaku etis adalah perilaku yang menunjukkan nilai-nilai etis dalam kehidupan bersama. Nilai yang ditunjukkan adalah nilai kebenaran dan kebaikan. 16,66 % responden mengatakan perilaku etis adalah perilaku atau sikap etis yang menunjukkan nilai-nilai hidup dan hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Dan, 16,66% responden mengatakan perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan kebenaran dalam ajaran agama. Menurut peneliti, nilai-nilai hidup dan hukum yang mengatur tingkah laku manusia termasuk didalamnya nilai-nilai agama adalah menunjukkan perilaku etis manusia dalam kehidupan bersama. Sesuai dengan teori yang disampaikan dalam telaah pustaka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku etis adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran tentang baik dan buruk dalam perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Ajaran tersebut termasuk di dalamnya ajaran agama.

Pendidikan karakter diimplementasikan secara operasional dalam nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh manusia. Berdasarkan penelitian, 16,66 % responden mengatakan nilai-nilai pendidikan karakter adalah kejujuran, kebenaran, kebaikan, tanggungjawab, kerja keras dan disiplin. 16,66 % responden mengatakan nilai-nilai pendidikan karakter adalah rajin, jujur, baik, cinta damai, cinta tanah air, dan lain-lain. 16,66 % responden mengatakan nilai-nilai pendidikan karakter adalah rendah hati, tidak sombong, baik, suka menolong, jujur. 16,66% responden mengatakan nilai-nilai pendidikan karakter adalah baik, sopan santun, disiplin, suka kebersihan, kerja keras, dan lain-lain. 16,66% responden mengatakan nilai-nilai pendidikan karakter adalah baik, jujur, menghargai orang lain, toleransi, suka menolong. 16,66% responden mengatakan nilai-nilai pendidikan karakter adalah rajin, sopan, baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain. Jawaban responden di atas kurang lebih telah mendekati semua komponen nilai-nilai karakter yang harus dimiliki manusia.

Peneliti sependapat dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Kemendiknas (2010) menunjukkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah antara lain: (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan TYME (religius). Berkaitan dengan nilai ini adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi sikap jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu. (3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis. (4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (5) Nilai kebangsaan meliputi sikap nasionalis dan menghargai keberagaman.

Selain nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat juga nilai-nilai perilaku etis. Berdasarkan penelitian, 16,66% responden mengatakan nilai-nilai perilaku etis adalah kebaikan, kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan lain-lain. 16,66% responden mengatakan nilai-nilai perilaku etis adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kebaikan, kemurahan, kelemahlembutan. 16,66% responden mengatakan nilai-nilai perilaku etis adalah sopan satun, tepat waktu, berpakaian rapi, suka bertegur sapa, ramah, murah senyum, dan lain-lain. 16,66% responden mengatakan nilai-nilai perilaku etis adalah keadilan, ramah, berpakaian rapi dan sopan, tidak pernah terlambat datang kampus, suka tersenyum. 16,66% responden mengatakan nilai-nilai perilaku etis adalah jujur, disiplin, ramah, baik, suka tepati janji. Dan, 16,66% responden mengatakan nilai-nilai perilaku etis adalah jujur, suka kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, baik, disiplin.

Peneliti melihat bahwa nilai-nilai perilaku etis di atas adalah benar. Kata ethos yang menjadi etika berarti kebiasaan, baik kebiasaan individu maupun kebiasaan masyarakat. Etika tidak hanya berurusan dengan dengan segi lahiriah seperti kelakuan dan tindakan, tetapi juga berurusan dengan segi batiniah seperti sikap, motivasi, karakter atau tabiat salah satunya dibicarakan melalui Etika Kristen baik dalam Perjanjian Lama mau pun dalam Perjanjian Baru. Jadi, perilaku etis adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran tentang baik dan buruk dalam perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan etika kristen, maka perilaku etis adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen seperti: jujur, bertanggungjawab, terbuka, penuh kasih, dan sebagainya.

STAKN Kupang memperhatikan pendidikan karakter mahasiswa dalam pembentukan karakter etis mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, 100% responden mengatakan bahwa ya, STAKN Kupang memperhatikan pendidikan karakter mahasiswa dalam pembentukan karakter etis mahasiswa, namun alasannya bervariasi. 16,66% responden mengatakan alasannya: karena STAKN Kupang adalah Perguruan Tinggi Agama Kristen yang mengedepankan penerapan nilai-nilai agama sebagai bagian dalam pembentukan karakter mahasiswa. Misalnya, STAKN Kupang mengajarkan tentang mata kuliah-mata kuliah yang menekankan pada kebaikan, kebenaran, tanggung jawab, menghormati orang lain, disiplin, kasih, dan lain-lain. 16,66% responden mengatakan alasannya: STAKN Kupang memperhatikan perilaku etis mahasiswanya dengan menerapkan disiplin melalui cara berpakaian yang rapi dan ramah pada orang lain.

Sebanyak 16,66% responden mengatakan alasannya: STAKN Kupang mengajarkan tentang berpakaian yang sopan, harus mengenakan sepatu, datang tidak boleh terlambat, perempuan tidak menggunakan jeans, baju harus berkerah. 16,66% responden mengatakan alasannya: STAKN Kupang memperhatikan perilaku etis dan pendidikan karakter dengan mengutamakan nilai-nilai agama, misalnya ibadah dilaksanakan 2 kali dalam seminggu dan wajib diikuti semua komponen kampus. Kendala yang dihadapi adalah belum ada kesadaran dari semua komponen untuk mengikuti ibadah. 16,66% responden mengatakan alasannya: STAKN Kupang menekankan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku etis mahasiswa, tetapi mahasiswa kurang menyadarinya sehingga banyak mahasiswa yang tidak disiplin, suka melawan dosen, hamil di luar nikah, ugal-ugalan, mabuk-mabukan, tertawa seenaknya, dan lain-lain. 16,66% responden mengatakan alasannya: STAKN Kupang dalam

kurikulumnya menekankan tentang pendidikan karakter bagi pembentukan perilaku etis mahasiswa terutama dalam mempersiapkan calon guru yang profesional. Karena STAKN Kupang adalah sekolah agama, maka STAKN Kupang menekankan nilai-nilai agama. Hanya kadang-kadang komponen yang ada di dalamnya kurang menyadari hakikat dari STAKN Kupang.

Menurut peneliti, alasan para responden adalah benar. STAKN Kupang memperhatikan pendidikan karakter mahasiswa dalam pembentukan karakter etis mahasiswa, salah satunya dengan mengeluarkan SK Ketua mengenai Kode Etik Mahasiswa dan Dosen STAKN Kupang. Kode etik ini harus dipatuhi bersama sebagai aturan yang mengatur kehidupan bersama warga kampus yang disiplin dan bertanggungjawab. Selain itu, STAKN Kupang juga telah mengembangkan Kurikulum yang menekankan pendidikan karakter dan nilai-nilai etika bagi warga kampus terutama berkaitan dengan menghargai keberagaman dan cinta tanah air dengan menghadirkan matakuliah-mata kuliah seperti Pancasila dan Kewarganegaraan, Etika Kristen, Kepemimpinan Kristen, dan lain-lain. STAKN Kupang juga mengembangkan budaya ibadah bersama yang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu melalui program Bimbingan Rohani Kampus.

Pertanyaan paling mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku etis mahasiswa STAKN Kupang. Berdasarkan penelitian, 100% responden mengatakan bahwa sudah cukup baik dengan alasan yang berbeda-beda. 16,66% responden mengatakan alasannya: peranan STAKN Kupang sudah cukup baik dengan menegakkan disiplin dan mengutamakan kebaikan dan kebenaran. 16,66% responden mengatakan alasannya: baik, misalnya melalui sikap disiplin, keadilan, tanggung jawab. 16,66% responden mengatakan alasannya: sudah baik, namun harus ditingkatkan. Jangan hanya menuntut mahasiswa yang disiplin dan berpakaian rapi. Dosen dan pegawai juga harus disiplin dan berpakaian rapi sesuai dengan kode etik yang berlaku di STAKN Kupang. 16,66% responden mengatakan alasannya: cukup baik, tetapi jangan semua harus sadar bahwa perilaku etis hanya akan diwujudkan melalui kesadaran untuk rajin beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh BINROPUS. 16,66% responden mengatakan alasannya: baik, tetapi memang STAKN Kupang harus banyak berintrospeksi diri dengan kenyataan masih banyak mahasiswa yang hamil di luar nikah, terlibat perkelahian, suka menggunakan media sosial secara tidak bertanggungjawab, suka plagiasi, dan sebagainya. Dan, 16,66% responden mengatakan alasannya: baik, tetapi STAKN Kupang perlu menyadari bahwa kehadiran STAKN Kupang untuk mempersiapkan guru yang tidak hanya profesional di bidang pendidikan, namun juga memiliki karakter Kristiani. Bagaimana jadinya nanti ada guru profesional yang berasal dari STAKN Kupang, tetapi tidak memiliki karakter Kristiani yang baik. Karena itu, STAKN Kupang perlu meningkatkan perannya dalam membentuk karakter dan perilaku etis mahasiswanya sesuai dengan karakter Kristiani.

## **KESIMPULAN**

Peranan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku etis mahasiswa STAKN Kupang sudah sangat baik. Hanya memang dibutuhkan kesadaran dari masing-masing pihak. Sebaik apapun aturan itu dibuat untuk diterapkan bersama, namun jika tidak ada kesadaran maka



aturan itu hanyalah ibarat bungkus luar yang dibuang dan tidak berguna. Tujuan dan visi misi STAKN Kupang sangat jelas. Namun tingkat keberhasilan implementasinya relatif bergantung pada kesadaran pelaksanaannya. Saran yang membangun dari berbagai komponen bagi STAKN Kupang agar lebih meningkatkan peranannya dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi pembentukan perilaku etis mahasiswa STAKN Kupang adalah wujud kepedulian masyarakat dan juga warga kampus bagi pengembangan Pendidikan Tinggi yang berkualitas dan bermartabat. Berdasarkan hasil penelitian, 16,66% responden menyarankan agar kurikulum STAKN Kupang harus menekankan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku etis komponen kampus. 16,66% responden menyarankan agar kreatifitas mahasiswa perlu digali dan diberdayakan melalui kegiatan-kegiatan kampus yang melibatkan mahasiswa. Jangan hanya mahasiswa-mahasiswa tertentu, melainkan seluruh mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa mungkin akan mengurangi keinginan mereka untuk berperilaku menyimpang dan terus menegakkan disiplin serta tanggungjawab. 16,66% responden menyarankan agar para dosen dan pegawai juga mengembangkan perilaku etis sehingga menjadi teladan bagi seluruh mahasiswa. 16,66% responden menyarankan agar BINROPUS perlu meningkatkan ibadah pelayanan kampus, di mana mampu menggerakkan semua mahasiswa dan komponen kampus untuk rajin beribadah. BINROPUS juga diharapkan menjadi wadah yang dapat menolong menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi warga kampus. 16,66% responden menyarankan agar bagian kemahasiswaan harus lebih ketat dan disiplin. Jika ada mahasiswa yang hamil di luar nikah atau melanggar aturan yang berlaku di kampus perlu ditindak tegas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan, 16,66% responden menyarankan agar pembinaan dan pelatihan bagi mahasiswa perlu ditingkatkan agar mahasiswa tidak hanya disiapkan menjadi calon guru yang profesional di bidang pendidikan, namun memiliki kepekaan dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Menurut peneliti, saran yang disampaikan responden sangat baik. STAKN Kupang memang sudah saatnya berbenah diri dengan bercermin dari berbagai saran responden. Dengan demikian, STAKN Kupang menghasilkan *output* yang berkualitas dan juga berintegritas.

## REFERENSI

- Kesuma Dharma, Triatna, Cepi, Permana, Johar, 2013, Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya, 2010, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mahmud, H., 2014, Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta.
- Mu'in, Fatchul, 2016, Pendidikan Karakter-Konstruksi Teoretik dan Praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pantouw, Ellen, 2014, Berinovasi Memajukan Pendidikan-Kontribusi Sekolah-Sekolah Kristen bagi Transformasi Bangsa, Surabaya: Yayasan Pendidikan Visi Misi Mitra Kasih.
- Soemanto, Wasty, 2012, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- [http://www.academia.edu/18378862/MAKALAH\\_ETIKA\\_DAN\\_MORAL\\_KRISTEN](http://www.academia.edu/18378862/MAKALAH_ETIKA_DAN_MORAL_KRISTEN), diakses tanggal 25 Februari 2017.